

ARTIKEL KARYA SENI

**TARI KECAK ULUWATU SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN PARIWISATA DI
DESA PECATU, KUTA SELATAN, BADUNG**



Oleh :
I GUSTI AYU TIRTA RASMANIK

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016**

TARI KECAK ULUWATU SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN PARIWISATA DI DESA PECATU, KUTA SELATAN, BADUNG

oleh

I Gusti Ayu Tirta Rasmanik

ABSTRAK

Tari Kecak adalah sebuah seni pertunjukan pariwisata khas Bali yang terkenal. Tari Kecak dipentaskan oleh puluhan penari laki-laki dengan mempergunakan busana kain kotak-kotak berwarna hitam dan putih yang dilingkarkan di pinggang dan duduk melingkar, dengan sambil gerak mengangkat tangan ke atas secara serempak, disertai iringan vokal cak. Berbeda dengan pertunjukan tari Kecak Bali pada umumnya, pertunjukan Kecak Uluwatu tampak selalu dipenuhi penonton baik dari wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Hal itu menarik untuk dikaji lebih dalam dengan mempergunakan metode kualitatif yang dianalisis mempergunakan teori estetika dan teori fungsional struktural.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Tari Kecak Uluwatu sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata ternyata disajikan dalam bentuk kolosal. Bentuk pertunjukan itu disertai dengan lakon Ramayana, kisah Rama dan Sinta. Sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata, tari Kecak Uluwatu dikemas mempergunakan ragam gerak tari, iringan musik tari berupa olah vokal 'cak' yang berhasil dikembangkan dari pertunjukan tari *sang hyang*. Puluhan penari Kecak tampil sangat apik dengan gemuruh suara 'cak' di tengah-tengah struktur pertunjukan yang ditampilkan sesuai dengan lakon pertunjukan. Dengan lakon tersebut, sajian pertunjukan itu pun menjadi sangat dramatis, penuh pesan moral dan interaktif sehingga mampu menarik wisatawan untuk menyaksikan pertunjukan pariwisata tersebut di Pecatu.

Berkembangnya tari Kecak Uluwatu tersebut sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata secara berkelanjutan hingga kini karena keberadaannya di Desa Pecatu sangat fungsional. Tari Kecak Uluwatu berfungsi dalam meningkatkan pemasukan ekonomi para pelaku, meningkatkan rasa bangga selaku penari tradisional Bali dalam konteks pariwisata, memediasi dan menguatkan solidaritas sosial diantara mereka, menguatkan penerusan nilai budaya terutama aspek pendidikan bagi khalayak serta para pelaku di tengah globalisasi.

Kata Kunci : Tari Kecak Uluwatu, Seni Pertunjukan Pariwisata di Desa Pecatu Kuta Selatan Badung.

1. Latar Belakang

Bali diresmikan sebagai daerah tujuan wisata berdasarkan kebijakan nomor 3 Tahun 1974 dan direvisi menjadi peraturan daerah nomor 3 tahun 1991 (Ruastiti, 2005). Kebijakan itu menegaskan ‘Bali sebagai daerah tujuan wisata diharapkan mengembangkan daerahnya berdasarkan visi pembangunan berwawasan budaya, setiap industrialisasi pariwisata mesti bercorak kebudayaan Bali’.

Berdasarkan kebijakan tersebut, industri pariwisata Bali mengalami kemajuan sangat pesat hingga ke pelosok-pelosok daerah di Bali. Hal itu tidak terlepas dari perhatian pemerintah daerah terhadap pengembangan kawasan tersebut terus meningkat, terutama pada fasilitas publik seperti transportasi menuju berbagai destinasi wisata. Salah satu daerah yang sangat pesat perkembangan industri pariwisatanya terjadi di Badung Bali, terutama di daerah Kuta.

Daerah Kuta terkenal sebagai destinasi wisata budaya, salah satu lokasi di Bali yang sangat ramai dikunjungi para wisatawan dari berbagai belahan dunia. Ramainya wisatawan berkunjung ke desa tersebut tidak lepas dari kemunculan berbagai produk wisata yang menarik di daerah tersebut, seperti Pantai Kuta dan Garuda Wisnu Kencana (GWK).

Pesatnya perkembangan pariwisata di daerah Kuta membuat Kuta menjadi lebih glamor dan memiliki fasilitas publik yang lengkap dan sangat baik. Hal itu menjadi nilai lebih sebagai daerah tujuan wisata budaya yang sangat banyak kunjungan wisatawannya. Kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun domestik yang meningkat dari tahun ke tahun membuat semakin banyaknya *art shop* di daerah itu. Banyak juga kawasan yang menampilkan beragam hiburan berupa pertunjukan pariwisata. Akan tetapi, di antara hiburan pertunjukan di Kuta, pertunjukan tari tradisional Bali seperti tari Kecak masih diminati. Bahkan, pertunjukan tari Kecak di Uluwatu menjadi salah satu yang paling dicari wisatawan sekaligus menjadi daya tarik wisata andalan kawasan Desa Pecatu, Kuta Selatan.

Sebenarnya, seni pertunjukan Bali telah berkembang pesat setelah Pulau Dewata diresmikan sebagai daerah tujuan wisata (Ruastiti, 2010). Pesatnya perkembangan seni pertunjukan di Kuta yang berjalan beriringan dengan perkembangan industri pariwisata Bali menjadi tantangan tersendiri. Di satu sisi, berbagai fasilitas pariwisata berstandar internasional banyak memberikan peluang bagi masyarakat Badung untuk berkesenian dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Di sisi lain, kemajuan pariwisata di Kuta tersebut lama-kelamaan tampak telah mampu menggeser mata pencaharian masyarakat daerah tersebut, dari mata

pencapaian pokok bersawah dan berladang beralih kepada bidang kesenian dan pariwisata. Berkembangnya pariwisata di Kuta banyak memotivasi orang Kuta menjadi pelaku pariwisata. Hal itu dapat dilihat menjamurnya *art shop, restaurant*, hotel-hotel dan penginapan di daerah tersebut di sepanjang jalan menuju obyek wisata. Kemunculan industri pariwisata Bali pun tampak sangat berpengaruh bagi pesatnya pengembangan model seni pertunjukan Bali untuk pariwisata. Tidak terkecuali, tari Kecak sebagai tari tradisional Bali yang dipentaskan hanya untuk umat Hindu di Bali berkembang semakin semarak, ketika memperoleh kesempatan untuk mementaskan dalam konteks pariwisata. Salah satu tari Kecak yang dimaksud adalah Tari Kecak Uluwatu yang merupakan salah satu pertunjukan di Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali.

Tari kecak pertama kali tercipta pada tahun 1930 melalui keberanian Walter Spies bersama seorang tokoh seniman tari, Wayan Limbak (Dibia, 1996). Tari itu terinspirasi dari tari sakral pada sebuah ritual upacara. Pada tahun 1970, Tari kecak mengalami perkembangan dari segi pementasan dan cerita. Dari penggunaan cerita pementasan, kecak tidak lagi sepenuhnya representatif dengan epos Ramayana. Demikian dari segi pementasan, tari kecak tidak lagi hanya bisa ditemui di desa Bona, Gianyar Bali melainkan sudah tersebar di beberapa desa di Bali, termasuk di desa Pecatu.

Secara sepintas, tari Kecak Uluwatu yang dipentaskan dengan tarif Rp. 100.000 per-orang tampak sama dibandingkan dengan tari Kecak di Bali pada umumnya. Akan tetapi, perpaduan komponen pertunjukan tari Kecak Uluwatu yang mempergunakan lakon Ramayana dengan iringan musik sederhana berupa vokal “cak...cak...cak..” selalu dipenuhi penonton dan mengundang decak kagum bagi mereka yang sedang menyaksikannya di Desa Pecatu. Lakon Ramayana dalam pertunjukan pariwisata tersebut dapat diketahui dari tata rias dan busana para penarinya seperti penokohan Rama, Hanoman, Sinta, dan Rahwana. Dengan menampilkan keindahan suasana alam, Desa Pecatu mampu menampilkan citra keindahan wisata budaya yang nyaman bagi seluruh pengunjungnya. Banyaknya wisatawan di Kuta berminat mengunjungi Uluwatu. Pertunjukan tersebut dipentaskan secara reguler dengan berlatarkan pemandangan alam yang asri disertai iringan musik berupa vokal ‘cak’ menjadi tontonan yang memiliki keindahan tersendiri, sehingga menarik untuk disimak dan dikaji secara lebih dalam melalui penelitian. Pada kenyataannya sangat jarang ditemukan penelitian atau tulisan yang membahas tentang tari Kecak Uluwatu Kabupaten Badung. Oleh karena itu penelitian ini dipandang perlu untuk

dilakukan dengan mengangkat permasalahan pokok seperti Bagaimana Bentuk dan Apa Fungsi dari Tari Kecak di Pura Uluwatu Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. Pemaparan penelitian ini dianalisis mempergunakan pokok-pokok pemikiran teoritis. Pokok-pokok pemikiran tersebut adalah kerangka pikir yang telah teruji sebagai landasan dalam memecahkan permasalahan dan membahasnya pada sebuah penelitian. Berkaitan dengan pengkajian fenomena tari Kecak di Pecatu tentunya sangat membantu dalam analisis data. Beberapa teori yang relevan digunakan dalam membahas permasalahan pada penelitian ini yaitu teori fungsional struktural dan teori estetika. Teori Fungsional Struktural merupakan pokok pikiran menyangkut tentang keteraturan struktur fungsi suatu unsur kebudayaan masyarakat pendukungnya. Pokok pemikiran fungsional struktural yang dipergunakan untuk menganalisis fenomena Kecak Uluwatu adalah kerangka pikir dari Radcliff Brown. Brown dalam Koentjaraningrat (1987) mengemukakan bahwa struktur sosial dari peradaban masyarakat tertentu terintegrasi secara fungsional, dimana unsur budaya bersangkutan memiliki pengaruh terhadap struktur hubungan antar warga dalam komunitas. Setiap unsur dalam sistem sosial maupun setiap gejala memiliki efek bagi solidaritas masyarakat dan menjadi pokok orientasi dari sentimen tersebut. Ekspresi kolektif dari sentimen yang terbangun itu kemudian akan berimplikasi pada model intensitas tertentu yang memelihara keinginan setiap warga masyarakat untuk menjaga keberlangsungan komunitas seperti dengan meneruskannya kepada generasi berikutnya.

Tari Kecak Uluwatu muncul dan berkembang di Desa Pecatu memberikan nilai identitas masyarakat Desa Pecatu. Identitas itu menjadi penting bagi masyarakat pendukungnya, sebagaimana Soedarsono (1999) mengemukakan bahwa kesenian dapat memberikan identitas ketika dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Dijaganya kesenian itu juga tidak lepas dari fungsi kesenian bagi masyarakat antara lain: (1) Pertunjukan tari Kecak Uluwatu yang telah menjadi sebuah kesenian yang memediasi seniman untuk pentas dan unjuk kebolehan; (2) pertunjukan tari Kecak Uluwatu telah mengangkat lakon Ramayana yang penuh dengan ajaran dharma; (3) Pertunjukan tari Kecak telah menjadi media komunikasi Masa melalui lakon yang dipentaskan; (4) Pertunjukan tari Kecak telah membangkitkan maupun menjaga solidaritas antara seniman pelaku; (5) Pertunjukan tari Kecak sebagai perwujudan keindahan dari para seniman telah menjadi sajian hiburan kepada penonton; (6) Pertunjukan tari Kecak telah menjadi sarana hiburan bagi seniman pelaku. Tujuh fungsi dari tari Kecak Uluwatu tersebut adalah sejumlah

elemental bagi keberlangsungan pertunjukan Kecak Uluwatu. Hal itu serupa dengan yang dikemukakan oleh Brown dalam Koentjaraningrat (1987) bahwa suatu struktur sosial secara total melibatkan komponen jaringan yang memiliki beragam fungsi yang membina hubungan didik maupun hubungan diferensial.

Teori selanjutnya menggunakan Teori estetika yang diungkapkan oleh Liang Gie dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji keindahan dari tari Kecak Uluwatu yang disajikan dalam konteks pariwisata di Desa Pecatu, Kuta Selatan. Dalam teori estetikanya, Liang Gie (1996) mengemukakan bahwa manusia menciptakan karya seni berdasarkan pengalaman yang indah melalui panca indranya. Rasa estetis yang diperoleh itu kemudian diwujudkan dalam bentuk karya seni. Sehubungan dengan fenomena Kecak Uluwatu, karya seni itu tergolong bergerak yang diantaranya meliputi seni tari, drama, dan musik. Seni tari yang disertai drama dan musik iringan memeriahkan dinamika pertunjukan. Seluruh ungkapan rasa keindahan pada sebuah karya seni menurut Liang Gie (1996) mencakup beberapa unsur kontras, harmoni, keseimbangan, variasi, kerumitan pada kesatuan pertunjukannya.

Gie (1996) memandang keindahan sesuatu yang berwujud. Sebagaimana suatu karya seni, keindahan memancarkan abstraksi kualitas dalam arti terbatas dalam hubungan penglihatan, arti estetis murni, dan dalam arti luas. Dalam arti luas, keindahan seluas-luasnya meliputi keindahan seni, alam, moral, dan intelektual. Sedangkan keindahan dalam arti estetis murni menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dimengerti. Demikian keindahan dalam arti terbatas lebih disempitkan menyangkut benda-benda yang dilihat sebatas keindahan warna bentuk. Namun, secara umum, Gie (1996) menekankan kualitas kesatuan, keselarasan, kesimetrian, keseimbangan dan perlawanan dalam sebuah konstruksi keindahan yang tidak luput dari pengaruh nilai moral, nilai ekonomi dan nilai pendidikan. Estetika dari eksistensi itu merupakan faktor pendorong untuk membuat sajian seni menjadi lebih menarik dari biasanya.

Pertunjukan tari Kecak memiliki tampilan yang menarik. The Liang Gie (1996) menjelaskan bahwa seni memiliki tampilan sesuai dengan konteksnya, yaitu: (1) Konteks Religi; (2) Konteks Hiburan; (3) Konteks Pendidikan; dan (4) Konteks Komunikasi. Serupa dengan itu, pertunjukan tari Kecak memiliki tampilan yang melibatkan konteks religi, hiburan, pendidikan, komunikasi dan ekonomi. Dari segi konteks religi, dalam pertunjukan tari Kecak terdapat dari tahap persiapan dipergunakan sarana *banten* yang dipercaya para pelaku mendukung

maksimalnya performa pertunjukan. Dari konteks hiburan pertunjukan tari Kecak Uluwatu dipentaskan bagi wisatawan untuk menghibur melalui adegan-adegan atraktif dan heroik. Konteks pendidikan, pertunjukan tari Kecak Uluwatu mengangkat lakon yang penuh dengan nilai-nilai edukatif bagi kehidupan. Konteks komunikasi, pertunjukan tari Kecak Uluwatu menampilkan tarian yang diiringi oleh vokal penarinya dalam menyampaikan pesan cerita melalui pertunjukan tari Kecak. Sedangkan dari konteks ekonomi, pertunjukan tari Kecak sebagai penunjang bidang ekonomi pelakunya. Dengan demikian, kerangka teori estetika dalam penelitian ini relevan dipergunakan untuk mengkaji unsur keindahan dari tari Kecak yang dipentaskan untuk pariwisata di Uluwatu.

Penelitian ini mempergunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif berupa ungkapan yang dituangkan ke dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Pada penelitian *kualitatif*, data dikumpulkan dari beragam sumber dalam menggunakan teknik pengumpulan data secara terus menerus sampai mencapai kejenuhan data. Ditinjau dari sumber data, data pada penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Wardiyanta (2006: 28) mengemukakan bahwa data yang berhasil didapatkan secara langsung melalui sumber pertama disebut data primer. Sedangkan data secara tidak langsung melalui sumber kedua disebut data sekunder.

Sumber primer dan sekunder dari penelitian ini diperlukan untuk mendapatkan data akurat terkait dengan bentuk dan fungsi dari tari Kecak Uluwatu. Sumber data primer ditentukan peneliti berdasarkan ruang lingkup penelitian dan kapabilitas informan dalam memberikan data. Seluruh data tersebut dikumpulkan melalui mekanisme observasi pertunjukan dan wawancara terhadap informan di lapangan. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini dilakukan antara lain dari sumber tertulis seperti buku-buku, jurnal, atau catatan tertulis lain sehubungan dengan dokumentasi pertunjukan tari Kecak Uluwatu.

Data primer utama pada penelitian ini bersumber dari informan kunci. Selebihnya diperoleh dari informan pangkal dan informan tambahan. Data mengenai gambaran umum fenomena tari Kecak Uluwatu diperoleh dari Wijana selaku pengurus adat Pecatu dan salah satu pimpinan *sekaa* kesenian sekaligus informan pangkal. Data yang bersifat melengkapi analisis pada penelitian ini digolongkan sebagai informan tambahan. Data mengenai permasalahan bentuk dan fungsi tari Kecak Uluwatu paling banyak didapatkan dari Made Sutanaya selaku

salah satu pimpinan *sekaa* kesenian Karang Boma di Desa Pecatu sehingga beliau merupakan informan kunci pada penelitian ini.

Pada penelitian tari Kecak Uluwatu, instrumen utama adalah peneliti sendiri. Sebagaimana Nasution (2003: 55-56) mengemukakan bahwa kebenaran penelitian ini sangat ditentukan oleh kecermatan peneliti dalam mengumpulkan data-data berkualitas di lapangan. Kecermatan dalam mengumpulkan data di lapangan didukung oleh teknik pengumpulan data dan dimaksimalkan dengan mempergunakan instrumen komplementer, antara lain Kamera foto untuk membantu dalam mendokumentasikan gambar pada saat observasi di lapangan. *Tape recorder* digunakan untuk merekam data verbal dari hasil wawancara yang dianggap sulit dicatat secara rinci. Alat tulis berupa pulpen dan buku catatan dipergunakan untuk mencatat hasil wawancara dengan informan terkait fenomena tari Kecak Uluwatu.

Informan pada penelitian ini ditentukan melalui proses pemilihan. Tahap pemilihan informan lebih dikenal dengan teknik penentuan informan untuk memudahkan dalam mendapatkan data di lapangan. Informan ditentukan secara purposif. Pemilihan secara *purposif* menegaskan bahwa calon informan pangkal, informan kunci dan informan tambahan telah ditentukan dan dicatat pada sebuah daftar sebelum peneliti melakukan studi lapangan. Adapun kriteria orang-orang pilihan sebagai informan adalah para pelaku dan tokoh masyarakat yang mengetahui seluk-beluk dari tari Kecak Uluwatu.

Teknik pengumpulan data meliputi tata cara mendapatkan data-data sehubungan objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memudahkan dalam mendapatkan data penelitian sebelum dianalisis lebih lanjut. Adapun sejumlah teknik yang dipergunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Studi pustaka adalah proses telaah data sekunder (Moeleong, 2008). Penelaahan itu dilakukan atas seluruh hasil-hasil penelitian maupun refrensi terkait tari Kecak. Penelaahan dilakukan diutamakan terlebih dahulu ke sesama skripsi, buku dan refrensi sejenis di perpustakaan kampus. Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mempergunakan dokumen tertulis berupa arsip, brosur, foto maupun video terkait masalah penelitian (Basrowi dan Suwandi, 2008: 158). Studi ini penting dilakukan untuk memperkuat analisis dan menambah data sekunder. Studi dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap dokumen terkait yang tercatat pada profil desa maupun dokumen rekaman pertunjukan setempat dan video pertunjukan tari Kecak di pasaran.

Analisis data merupakan tahapan penuntasan dari suatu penelitian (Moleong, 2013:248). Proses itu dilakukan melalui mekanisme memilah data, mengorganisasikan data, merumuskannya dalam rangka memecahkan permasalahan penelitian. Pada penelitian tari Kecak Uluwatu dilakukan secermat mungkin dalam penelusuran terhadap setiap data untuk kemudian diklasifikasikan, dielaborasi dan dijelaskan dengan bantuan kerangka teoritis dalam rangka memperoleh jawaban berkualitas. Data yang berhasil dianalisis menurut kategorinya kemudian disajikan sesuai dengan rancangan skripsi yang telah ditentukan sebelumnya.

Bentuk merupakan manifestasi fisik yang dapat diamati dan memberikan pengalaman tertentu (Humardani, 1979:49-50). Manifestasi fisik dapat diobservasi melalui panca indera dan memiliki arti lebih luas daripada rupa. Hal itu identik dengan pendapat Djelantik (2008:17) mengemukakan bahwa kata rupa dari seni rupa memiliki arti lebih sempit dibandingkan wujud. Tari Kecak Uluwatu memiliki bentuk kolosal sebagai seni pertunjukan pariwisata. Bentuk pertunjukan itu disertai dengan lakon Ramayana, kisah Rama dan Sinta. Sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata, tari Kecak Uluwatu dikemas mempergunakan ragam gerak tari, iringan musik tari berupa olah vokal 'cak' yang berhasil dikembangkan dari pertunjukan tari *sang hyang*. Puluhan penari Kecak tampil sangat apik dengan gemuruh suara 'cak' ditengah-tengah struktur pertunjukan yang ditampilkan sesuai dengan lakon pertunjukan. Dengan lakon tersebut, sajian pertunjukan itu pun menjadi sangat dramatis dan penuh pesan moral yang mampu menarik wisatawan untuk menyaksikan pertunjukan pariwisata tersebut di Pecatu.

Duccase dalam Liang Gie (1996:33-34) mengemukakan bahwa susunan bentuk terdiri dari unsur-unsur ragam gerak, struktur pertunjukan, iringan musik, tata rias, tata busana dan tempat pertunjukan. Berdasarkan pokok pemikiran Humardani dan Duccase, maka tari Kecak Uluwatu memiliki bentuk yang terdiri dari para penari yang mengungkapkan keindahan melalui ragam gerak, dialog, tata rias dan tata busana musik pengiring yang tersusun sedemikian rupa dan memberikan pengalaman keindahan bagi para penonton pertunjukan.

Melalui komponen-komponen penyusunnya, suatu bentuk dapat dianalisis melalui penampilan dan konten. Formasi dari manifestasi fisik dapat memberikan tampilan yang menarik bagi pengalaman estetis. Formasi yang terbangun dari bakat terasah, keterampilan dan sarana menjadi unsur-unsur dari susunan struktur pertunjukan. Sedangkan konten sebagai bobot

tidak hanya terkandung bermacam-macam pesan melainkan juga menggugah suasana dan memberikan kesan tersendiri.

Kesan tersendiri juga tidak lepas dari peranan pertunjukan sebagai medium komunikatif di sektor pariwisata. Sajian pertunjukan tari Kecak Uluwatu mempergunakan sarana menyerupai pada tari Sanghyang. Akan tetapi, pertunjukan ini memiliki gerak tari bagi unjuk kemampuan seiring dengan irama pertunjukan. Semuanya itu memberikan kepuasan tersendiri bagi seniman dalam hubungannya pada penghayatan rasa, simpati, dan empati. Sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata, tari Kecak Uluwatu ditampilkan para pelaku atas adanya faktor eksternal yakni peluang pasar. Berkembangnya industri pariwisata yang begitu pesat di Kuta Selatan telah mendorong para pelaku setempat berkeinginan untuk mengembangkan potensi budaya masyarakat Desa Pecatu dalam berkesenian. Mereka pun menampilkan tari Kecak Uluwatu sebagai sebuah produk tontonan pariwisata di Desa Pecatu. Atas dukungan masyarakat setempat disertai mapannya kemampuan mereka dalam berkesenian dan menyikapi peluang pasar tersebut maka terciptalah sebuah tari Kecak Uluwatu untuk pariwisata di Desa Pecatu, Kuta Selatan, Badung.

Pementasan Tari Kecak Uluwatu mempunyai dua fungsi yaitu fungsi sekunder dan fungsi primer. Fungsi sekunder dari tari Kecak Uluwatu adalah sebagai tontonan hiburan wisatawan, sarana solidaritas antar seniman, dan penunjang ekonomi seniman. Fungsi primer dari tari Kecak Uluwatu adalah sarana penari mempresentasikan keindahan lakon melalui ragam gerak, tata rias, tata busana beserta iringan musiknya, sehingga para pelaku dapat menjadi bangga sebagai seniman.

Ralph Linton (1984) mengemukakan bahwa suatu tradisi budaya yang dianggap adiluhung akan selalu dipergunakan oleh kelompok masyarakat tersebut untuk pedoman dalam menata kehidupannya. Sebagaimana pandangan masyarakat Desa Pecatu terhadap tari Kecak Uluwatu, dianggap sangat bermanfaat bagi upaya peningkatan taraf hidup. Hal itu dapat dilihat dari sikap dan cara masyarakat setempat dalam mementaskan pertunjukan tari Kecak Uluwatu untuk pariwisata tampak sesuai dengan kaidah norma dan nilai budaya masyarakat di Desa Pecatu. Dengan arti lain, para pelaku di desa Pecatu yang berusaha mempertahankan tari tersebut telah ikut serta dalam meneruskan nilai-nilai budaya yang mereka miliki itu kepada para generasinya, bahkan kepada khalayak publik selaku penonton.

Terkait dengan hal tersebut, Andre Gunnar Frank (1984) mengemukakan bahwa orientasi budaya masyarakat pendukung suatu kebudayaan akan selalu sesuai dengan sistem nilai masyarakat bersangkutan. Sebagaimana tampak pada masyarakat Desa Pecatu yang selalu menyajikan tari Kecak Uluwatu sebagai sebuah pertunjukan pariwisata tampak telah memperoleh dukungan dari masyarakat di Desa Pecatu dan sesuai dengan budaya setempat.

Budaya memiliki sistem nilai yang penting sebagai prinsip dari kokohnya identitas masyarakat bersangkutan. Hal itu ditandai oleh stimulasi dan motivasi para pelaku dalam mewujudkan kesenian di daerah itu untuk menyikapi peluang pariwisata. Sebagaimana keberadaan tari Kecak Uluwatu di Desa Pecatu memiliki nilai religius, nilai pengabdian dan merupakan kebanggaan masyarakat setempat karena dapat berfungsi sebagai mediasi dalam ber ekspresi secara estetis dan dapat menjadi sumber pendapatan komplementer yang terkadang hasilnya melampaui penghasilan utama.

Dalam tari Kecak Uluwatu tercermin pula nilai budaya masyarakat setempat yang religius dan seakan menjadi satu kesatuan dalam kehidupannya. Mereka menilai bahwa tari Kecak yang dilengkapi dengan banten upacara

2. Penutup

• Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pertunjukan tari Kecak Uluwatu memiliki bentuk dan fungsi yang penting bagi para pelaku di Desa Pecatu, Kuta Selatan. Tari Kecak Uluwatu memiliki bentuk kolosal sebagai seni pertunjukan pariwisata. Bentuk pertunjukan itu disertai dengan lakon Ramayana, kisah Rama dan Sinta. Sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata, tari Kecak Uluwatu dikemas mempergunakan ragam gerak tari, iringan musik tari berupa olah vokal 'cak' yang berhasil dikembangkan dari pertunjukan tari *sang hyang*. Puluhan penari Kecak tampil sangat apik dengan gemuruh suara 'cak' ditengah-tengah struktur pertunjukan yang ditampilkan sesuai dengan lakon pertunjukan. Dengan lakon tersebut, sajian pertunjukan itu pun menjadi sangat dramatis dan penuh pesan moral yang mampu menarik wisatawan untuk menyaksikan pertunjukan pariwisata tersebut di Pecatu. Sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata, tari Kecak Uluwatu ditampilkan para pelaku atas adanya faktor eksternal yakni peluang pasar.

Berkembangnya industri pariwisata yang begitu pesat di Kuta Selatan telah mendorong para pelaku setempat berkeinginan untuk mengembangkan potensi budaya masyarakat Desa

Pecatu dalam berkesenian. Mereka pun menampilkan tari Kecak Uluwatu sebagai sebuah produk tontonan pariwisata di Desa Pecatu. Atas dukungan masyarakat setempat disertai mapannya kemampuan mereka dalam berkesenian dan menyikapi peluang pasar tersebut maka terciptalah sebuah tari Kecak Uluwatu untuk pariwisata di Desa Pecatu, Kuta Selatan, Badung. Berkembangnya tari Kecak Uluwatu tersebut sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata secara berkelanjutan hingga kini karena keberadaannya di Desa Pecatu sangat fungsional dalam meningkatkan pemasukan ekonomi para pelaku, meningkatkan rasa bangga selaku penari tradisional Bali yang juga memiliki kesempatan dalam menghibur dalam konteks pariwisata, memediasi dan menguatkan solidaritas sosial diantara mereka, menguatkan penerusan nilai budaya terutama aspek pendidikan bagi khalayak dan para pelaku di tengah globalisasi.

3. Daftar Rujukan

- Bandem dan Fredrik Eugene de Boer. 2004. *Kaja dan Kelod : Tarian Bali dalam Transisi*. Yogyakarta : ISI.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali.
- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta : Kanisius.
- Bandem, I Made. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku arti.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dibia, I Wayan. 1996. *Kecak The Vocal Chant Of Bali*. Denpasar : Hartanto Art Books.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar : Bali Mangsi Press
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung : MSPI.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Djelantik, Sukawarsini. 2008. *Diplomasi antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Frank, Andre Gunnar. 1984. *The Mortality Decline in The First Phase of The Demographic Transition : Sweddish Experience*. In *Preindustrial population Chance*, eds. Tommy bengtsson, Gunnar Fridliziuz and Rolf Ohlsson. Lund : Almqvist & Wiksell.

- Gelebet, I Nyoman. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah..
- Gie, Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : PUBIB.
- Kaelan, 2012. *Metode Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kusmayati, Hermein. 2000. *Arak-Arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta : YUI.
- Liang Gie 2004 The Liang Gie. 2004. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta : Liberty.
- Linton, Ralph. 1984. *Antropologi : Suatu Penyelidikan Tentang Manusia* (terjemahan). Bandung : Jemmars.
- Moeleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Moeleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Agus Aris. 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata ; Makna Puri Bali Abad ke-14-19*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Picard, Michel. 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pitana, I Gede dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Ruastiti, Ni Made. 2005. *Seni Pertunjukan Bali Dalam Kemasan Pariwisata*. Denpasar: Bali Mangsi Press.
- Ruastiti, Ni Made. 2010. *Seni Pertunjukan Pariwisata Bali*. Yogyakarta: Kanisius

Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

The Liang Gie. 1986. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.